

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seperti halnya daerah lain di Jawa Barat, Kuningan memiliki tradisi yang kaya dan beragam. Beberapa tradisi daerah Kuningan antara lain adalah upacara *seren taun*, tari *buyung* (*buyung* adalah sejenis kendi yang digunakan untuk mengambil air oleh masyarakat setempat), upacara *kawin cai*, tradisi *cingcowong*, dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut umumnya berkaitan dengan pertanian sebagai mata pencaharian hidup. Melalatoa (1995:803) mengungkapkan bahwa masyarakat Sunda (termasuk masyarakat Kuningan) yang sebagian besar petani mengembangkan suatu tradisi sesuai dengan pengetahuan budaya yang mereka miliki.

Tradisi tersebut berupa upacara-upacara yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan tertentu untuk memperoleh hasil pertanian yang maksimal, seperti memohon restu kepada leluhur, kekuatan gaib, dan kepada Tuhan. Tradisi *seren taun* merupakan tradisi masyarakat di daerah Cigugur yang dilakukan untuk merayakan keberhasilan panen. Sementara tari *buyung* adalah tarian yang ditampilkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat akan keberhasilan panen. Lain halnya dengan upacara *kawin cai* (mengawinkan air dari dua mata air) berhubungan dengan harapan masyarakat agar diberi air yang berlimpah untuk bercocok tanam. Terdapat pula tradisi yang berkaitan dengan harapan masyarakat agar hujan turun dan daerahnya menjadi subur¹. Salah satu tradisi meminta hujan di Kuningan ini bernama *cingcowong*.

¹ Clifford Geertz (1992:90) dengan *cultural ecosystem*-nya mengatakan bahwa: “adanya saling hubungan antara lingkungan dan kebudayaan. Apabila manusia ingin bertahan hidup, maka manusia harus mampu beradaptasi dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan cara mengembangkan suatu cara yang selaras dengan lingkungannya”.

Cingcowong merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kuningan, Jawa Barat, memiliki hubungan erat dengan kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap alam, yaitu kebutuhan manusia akan air sebagai sumber pengairan dan sumber penghidupan. Hal tersebut tidak terlepas dari mata pencaharian masyarakat daerah Kuningan yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian (40,89% pada tahun 2007 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 185.270 orang²).

Pada masyarakat dengan pertanian sebagai mata pencaharian hidupnya, air memiliki peran yang penting. Birowo, Junghans, dan Scholz dalam Ulrich Planck (1993:69) menyebutkan bahwa sawah pertanian butuh direndam air setinggi lima sampai sepuluh sentimeter untuk menjaga serta memperbarui kesuburan tanah alami, dan syaratnya adalah pemasokan air³ yang teratur selama masa tumbuhnya padi. Air sebagai sumber pengairan pada pertanian dapat berasal dari sumber air (mata air, sungai, danau, dan lain-lainnya) yang dialirkan menggunakan suatu sistem pengairan tertentu, maupun dengan mengembangkan pertanian tadah hujan. Debit air yang dialirkan jelas mempengaruhi persawahan. Bila dicermati lebih jauh, seluruh sumber pengairan yang ada bergantung pada tinggi rendahnya curah hujan di tempat tersebut. Semakin tinggi curah hujan, dapat berarti semakin baik pengairan yang dapat mereka (petani) miliki.

Cingcowong berasal dari kata *cing* dan *cowong*. Kata *cing* dalam kamus bahasa Indonesia-Sunda, Sunda-Indonesia, memiliki arti yang sama dengan kata *cik*, yang berarti coba dalam bahasa Indonesia. Kata *cowong* dalam bahasa Indonesia berarti biasa berbicara keras. Jadi dari segi bahasa *cingcowong* memiliki arti coba (biasa) berbicara keras atau biasa dilakukan dengan bicara yang keras. Ibu Narwita selaku *punduh*⁴ *cingcowong* sebatas menjelaskan bahwa *cingcowong* merupakan nama yang telah ada sejak dulu tanpa memberi penjelasan

² Berdasarkan data Suseda tahun 2007 diketahui sebanyak 453.058 orang (89,6% dari total angkatan kerja) penduduk Kuningan bekerja pada berbagai sektor. Sebanyak 185.270 orang (40,89%) bekerja pada sektor pertanian, pada sektor perdagangan berjumlah 136.641 orang (30,12%), pada sektor jasa berjumlah 49.628 orang (10,95%), pada sektor industri sejumlah 20.743 orang (4,58%), dan pada sektor lainnya sebanyak 60.956 orang (13,45%).

³ Pasokan air pada sawah pertanian yang mengandalkan curah hujan dikatakan oleh Birowo, Junghans, dan Scholz, memerlukan sedikitnya 250 mm curah hujan sebulan sedangkan idealnya membutuhkan setidaknya 350 mm curah hujan sebulannya. Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Kuningan curah hujan pada tahun 2004 sebesar 1.679 mm rata-rata per bulannya.

⁴ Lihat glosari.

maknanya.

Kusnadi dalam tulisannya yang merupakan pra-tinjau terhadap tradisi *cingcowong* (2001:18-19) mengungkapkan definisinya bahwa *cingcowong* adalah seni ritual untuk meminta hujan dengan media *jejelmaan* atau orang-orangan perempuan berwajah cantik dan cara untuk memanggil roh-roh (gaibnya) dengan alat pengiring *buyung* yang terbuat dari tanah liat (sebagai kendang) dan *ceneng* (bokor) sebagai ketuk.

Atik Soepandi dalam Kusnadi (2001:18) menyebutkan *cingcowong* berarti memancing dengan cara menatap guna memanggil roh manusia untuk meminta hujan. Sementara Tatang MS (dalam Kusnadi, 2001:18) menyebutkan bahwa *cingcowong* adalah *bebegig/jejelmaan* (orang-orangan) perempuan yang berwajah cantik (makna tersebut diambil dari kata "wong" yang berarti orang atau orang-orangan untuk meminta hujan). Definisi lain berasal dari D.U. Sahrudin (dalam Kusnadi, 2001:18) bahwa *cingcowong* berarti *jejelmaan* (orang-orangan) atau boneka yang seperti *jaelangkung* sebagai sarana untuk upacara meminta hujan.

Ritual *cingcowong* dikembangkan oleh masyarakat dan dipengaruhi pula oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Mereka mengembangkan bentuk ritual⁵ tertentu yang bertujuan untuk mendatangkan atau meminta hujan. Ritual tersebut terwujud dalam bentuk upacara melalui perantara kekuatan gaib yang dipercayai penduduk setempat dapat mendatangkan berkah berupa hujan.

Pelaksanaan ritual ini menggunakan medium berupa boneka yang terbuat dari tempurung kelapa dan alat penangkap ikan (*bubu*). Pada awalnya, boneka ini dijadikan media untuk mengadakan acara ritual pada saat kemarau panjang dengan tujuan agar segera turun hujan. Ritual dipimpin oleh seorang *punduh* (orang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib) menggunakan mantra untuk mengundang roh masuk ke dalam boneka tersebut. Melalui perantara boneka tersebutlah dilakukan komunikasi untuk mengharapkan bantuan makhluk gaib agar diturunkan hujan bagi daerah tersebut. Sesuai tujuannya, tradisi *cingcowong* baru dilaksanakan saat kemarau panjang.

⁵ Sebuah ritual atau bisa disebut sebagai upacara, dilakukan atas dasar suatu getaran jiwa, yang biasa disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang ada di belakang tiap kelakuan serba religi itu mempunyai nilai keramat atau "sacred value" (Koentjaraningrat, 1990:376-379).

Tradisi ritual *cingcowong* seperti telah dijelaskan sebelumnya dilaksanakan pada musim kemarau dengan tujuan untuk memanggil hujan. Sebelum ritual *cingcowong* dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan seperti sesaji, melakukan upacara untuk mendatangkan kekuatan gaib pada boneka, dan lain-lain. Pelaksanaan ritual dilakukan di bawah pimpinan *punduh* dibantu oleh beberapa orang perempuan dengan tugasnya masing-masing. Dua orang perempuan membantu *punduh* memegang boneka saat upacara, sementara dua orang lainnya bertugas memainkan musik menggunakan peralatan sederhana. Saat upacara dilakukan dilantunkan lagu *cingcowong* diiringi musik. Boneka *cingcowong* selama masa upacara dilakukan bergerak-gerak seolah memiliki jiwa sendiri. Pada akhir upacara biasanya boneka yang dipegang dua orang pembantu *punduh* diarahkan untuk mengejar masyarakat yang menonton upacara.

Ritual *cingcowong* merupakan ritual yang bergantung sepenuhnya pada *punduh*⁶ untuk melaksanakannya. *Punduh* yang melakukan berbagai persiapan dan pelaksanaan ritual *cingcowong* dengan dibantu oleh beberapa orang yang dipercaya olehnya. Pelaksanaan ritual ini melibatkan pula penanggap *cingcowong* (orang yang meminta dilaksanakannya ritual ini), masyarakat yang turut menyaksikan jalannya ritual, dan para pembantu *punduh*. Namun tetap saja ritual ini sepenuhnya ditentukan oleh *punduh*, tanpanya ritual ini tidak dapat dilaksanakan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, ritual ini diturunkan dari satu generasi ke generasi lain dari *punduh* ke *punduh* berikutnya. Setiap generasi hanya memiliki satu orang *punduh*. Faktanya *punduh* ini berasal dari keluarga yang sama dengan *punduh* sebelumnya, dan selalu diturunkan kepada perempuan. *Punduh* pertama tidak diketahui namanya, namun *punduh* yang masih dikenal bernama ibu Asti, ia kemudian digantikan oleh Rasih. *Punduh* berikutnya adalah ibu Suki yang mengelola ritual ini sampai tahun 1980. Sejak saat itu ritual ini dikelola oleh ibu Narwita (cucu ibu Rasih) sampai saat ini (diperoleh dari hasil wawancara dengan

⁶ *Punduh* di sini memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan pengertian *shaman* seperti yang dipaparkan oleh Haviland (1985:202-203) yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus di bidang agama (kepercayaan setempat) yang diperolehnya karena inisiatifnya sendiri, dan dianggap memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural.

ibu Narwita selaku *punduh cingcowong*).

Selaku *punduh cingcowong*, ibu Narwita sudah menyiapkan calon *punduh* penggantinya untuk meneruskan ritual *cingcowong*, yaitu ibu Waskini yang merupakan keponakannya dari salah satu kakak dari ibu Narwita. Menurut ibu Narwita, seorang *punduh* dipilih bukan karena kedekatan atau telah direncanakan terlebih dahulu. Menurutnya pula, pemilihan calon *punduh* pengganti berdasarkan panggilan batinnya atau adanya bisikan gaib. Calon *punduh* yang terpilih kemudian akan diwariskan mantera pemanggil hujan serta tata cara pemanggilan hujan. Calon *punduh* tersebut juga diwajibkan terlebih dahulu melakukan puasa sebelum ia dibekali dengan kemampuan menjalankan tradisi *cingcowong* sebagai *punduh*. Namun patut diingat bahwa kenyataannya sampai saat ini pewarisan *punduh* masih terbatas berada dalam garis keturunan *punduh* pertama.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya tradisi *cingcowong* merupakan ritual yang hanya dapat dilakukan orang tertentu saja (*punduh*). Tidak semua orang dapat melaksanakan ritual ini. Karena sifatnya yang unik inilah, timbul kekhawatiran dari masyarakat yang peduli pada tradisi ini bahwa ritual ini dapat mengalami kepunahan atau kemunduran.

Sejalan dengan waktu, ritual ini mendapat sentuhan perubahan penampilan menjadi sebuah tarian. Tarian tersebut merupakan upaya beberapa seniman daerah Kuningan bersama dengan pemerintah. Usaha memberi makna baru ini dilakukan salah satunya dengan mengubah boneka medium *cingcowong* ke dalam bentuk baru, yaitu dalam wujud penari (penari anak-anak) sebagai ganti bentuk boneka *cingcowong*.

Pengemasan tradisi *cingcowong* ini berawal dari sebuah program bernama pembinaan tradisi daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Program tersebut bermaksud mengenali tradisi daerah yang sudah atau hampir hilang. Tradisi-tradisi itu kemudian akan digubah oleh para pembina yang ditempatkan di tiap-tiap daerah yang menjadi lokasi pelaksanaan program menjadi bentuk yang lebih menarik dari bentuk sebelumnya.

Upaya mengubah tradisi tersebut dilakukan oleh para pembina bersama seniman-seniman setempat, dan pemerintah untuk memberi bentuk baru pada tradisi *cingcowong* ini. Mereka mencoba mengubah bentuk tradisi *cingcowong* yang semula bersifat ritual menjadi sebuah tarian. Diharapkan tarian *cingcowong* hasil gubahan mereka dapat menggambarkan pelaksanaan tradisi *cingcowong* yang sesungguhnya.

Hadirnya bentuk lain dari ritual *cingcowong* ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Tujuan tersebut secara jelas terlihat dari nama program yang mengawali pengemasan ini, yaitu program pembinaan tradisi daerah. Program tersebut juga bermaksud menampilkan kemasan tradisi dari berbagai daerah pada akhir pelaksanaan program. Macquet dalam Soedarsono (1999:3) menyebut pengemasan tersebut sebagai upaya menciptakan komoditas wisata yang mengacu pada bentuk tradisi. Upaya tersebut dilakukan dengan menghilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magis yang terdapat pada tradisi. Membandingkan pendapat Macquet dengan hasil yang diharapkan dari program pembinaan tradisi daerah di atas, dapat dilihat bahwa program tersebut juga bertujuan menjadikan kemasan tradisi sebagai seni pertunjukan yang dapat menunjang pariwisata, khususnya pariwisata daerah Kuningan.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti telah disebutkan di latar belakang, dewasa ini terdapat sebuah tarian bernama tari *cingcowong*. Keberadaan tarian ini tidak terlepas dari upaya bersama seniman-seniman daerah Kuningan dengan pemerintah untuk menjaga keberlangsungan dan mengenalkan tradisi daerah mereka. Tari *cingcowong* ini kemudian oleh pemerintah daerah Kuningan diangkat menjadi salah satu daya tarik pariwisata budaya bersama-sama dengan tradisi dan kesenian lainnya (bersama-sama dengan kesenian *Sintren* dari Cibingbin, kesenian *Goong Renteng* dari Sukamulya, tari *Buyung* dan *Seren Taun* dari Cigugur, *Pesta Dadung* dari Subang, dan tradisi *Kawin Cai* dari Jalaksana).

Bila dilihat dari nama tarian ini sendiri, tampak bahwa tarian ini berawal dari tradisi yang sebenarnya sudah ada di Kuningan, yaitu *cingcowong* seperti telah diuraikan pada latar belakang. Seperti telah dijelaskan di latar belakang,

tujuan digubahnya tari *cingcowong* adalah untuk menjaga keberlangsungan serta mengenalkan tradisi *cingcowong* secara luas, dan menjadikan tarian ini sebagai seni pertunjukan yang dapat menunjang pariwisata daerah Kuningan. Proses mengubah tarian tersebut tentunya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Pertanyaan yang muncul dari keberadaan tari *cingcowong* ini adalah faktor apa yang menyebabkan kemunculan tari *cingcowong* ini. Pertanyaan ini muncul karena pada saat yang bersamaan ada bentuk yang berbeda dari *cingcowong*, yang satu tari *cingcowong* dan satunya lagi ritual *cingcowong*. Permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah keberadaan tari *cingcowong* mempengaruhi tradisi ritual *cingcowong*.

Guna mengetahui pengaruh keberadaan tarian tersebut terhadap tradisi, diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap tradisi *cingcowong*. Demikian halnya bila ingin mengetahui faktor apa yang menyebabkan kemunculan tari *cingcowong*, diperlukan pula pemahaman yang mendalam mengenai proses yang melatari munculnya tari *cingcowong*. Oleh karena itu, perlu dilakukan deskripsi tradisi ritual *cingcowong* dan deskripsi tari *cingcowong*. Berdasarkan deskripsi tersebut diharapkan dapat diketahui faktor apa yang menyebabkan munculnya tari *cingcowong*. Lebih lanjut lagi dapat pula diketahui bagaimana pengaruh keberadaan tari *cingcowong* terhadap tradisi *cingcowong*.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi ritual *cingcowong* dan tari *cingcowong*.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan munculnya tari *cingcowong*.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan tari *cingcowong* terhadap tradisi *cingcowong*.

1.4. Kerangka Teori

1.4.1. Konsep yang Digunakan

Salah satu tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi ritual *cingcowong* dan tari *cingcowong*. Sebelum dilakukan deskripsi lebih jauh terhadap ritual dan tarian *cingcowong*, perlu untuk meletakkan keduanya menurut konsep yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam pendeskripsian. Beberapa konsep terkait adalah konsep tradisi, ritual, tari, pertunjukan, komodifikasi, dan pariwisata.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budayanya. Konsep tradisi oleh Koentjaraningrat (1990:147) diangkat dari sebuah definisi mengenai masyarakat dari J.L. Gillin dan J.P. Gillin⁷ “... *the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative*”. Istilah *common customs*, dan *traditions* kemudian dimasukkan Koentjaraningrat sebagai bagian dari adat istiadat. Adat istiadat selanjutnya disebut Koentjaraningrat berkaitan dengan sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi, yang kesemuanya berkaitan dengan pedoman hidup manusia dalam masyarakat yang memberi arah dan dorongan bagi manusia.⁸ Finnegan (1992(b):7-8) yang menyebutkan tradisi memiliki beberapa makna berbeda, di antaranya: “kebudayaan” sebagai keseluruhan; proses meneruskan praktek-praktek, ide atau nilai, dan lainnya. Tradisi⁹ oleh Finnegan seringkali dikatakan sebagai milik masyarakat (ketimbang sebagai milik individu), tidak tertulis, bernilai, atau sudah tak mutakhir (*out of date*).

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet.VIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.147.

⁸ *Ibid.*, hal.190-194.

⁹ Sebuah tradisi menurut Hobsbawn (1983), dapat menjadi bentuk yang berbeda. Hobsbawn mengenalkan istilah “*Penciptaan Tradisi (invented tradition)*” dalam bukunya “*The Invention of Tradition*”. Istilah penciptaan tradisi digunakan secara luas tapi bukan tidak teliti. Istilah ini meliputi tradisi yang diciptakan, dibangun, dan terlembagakan, dan untuk yang muncul dalam periode yang singkat dan jelas yang sedikitnya mudah ditelusuri serta membentuk dirinya dengan kecepatan yang besar. Tradisi-tradisi baru dimunculkan, dengan legitimasi tradisi lama, atau ajaran susastra agama, yang sesungguhnya adalah adaptasi, reinterpretasi, dan rekontekstualisasi terhadap situasi yang sedang berkembang. “*Invented tradition*” ini adalah salah satu hasil dari dialog antara orientasi ke luar dengan orientasi ke dalam. Hobsbawn dalam bukunya menguraikan “*invented tradition*” sebagai seperangkat praktik, yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu.

Sebuah ritual atau bisa disebut sebagai upacara, dilakukan atas dasar suatu getaran jiwa, yang biasa disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang ada di belakang tiap kelakuan serba religi itu mempunyai nilai keramat atau “*sacred value*” (Koentjaraningrat, 1990:376-379). Pengertian ritus menurut Lewis Spence adalah “suatu perbuatan keagamaan atau upacara yang dengan perbuatan itu manusia bekerja sama dengan dewa-dewa untuk kemajuan mereka atau untuk keuntungan kedua belah pihak” (Spence, 1947: 2).

Berbeda dengan Spence, ritual menurut Rappaport (dalam Bauman, 1992:249) didefinisikan sebagai pertunjukan dari lebih atau sedikit bentuk tindakan yang berbeda dan ungkapan yang tidak disandikan oleh pelaku/pemain. Ritual dipahami sebagai bentuk atau struktur dari sejumlah ciri-ciri atau karakteristik dalam hubungan yang kurang lebih tetap antara satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan pertunjukan, Rappaport menyatakan bahwa tanpa pertunjukan maka tidak ada ritual. Pertunjukan itu sendiri menurutnya merupakan salah satu aspek yang dipertunjukkan. Medium dalam pertunjukan merupakan bagian dari pesan, atau lebih tepat lagi menurut Rappaport sebagai lebih tinggi dari pesan tentang apa pun yang disandikan dalam ritual.

Berdasarkan konsep tradisi dan ritual tersebut di atas, konsep tersebut akan digunakan untuk meletakkan dasar bagi pendeskripsian *cingcowong*. Penggunaan kedua konsep tersebut akan dilakukan pada bagian mengenai deskripsi tradisi ritual *cingcowong*.

Pada latar belakang dan permasalahan telah beberapa kali disinggung, baik pada pelaksanaan ritual *cingcowong* maupun pada penampilan tari *cingcowong* selalu ditandai oleh hadirnya masyarakat sebagai penonton. Kenyataan tersebut mengarah pada pengertian pertunjukan. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana keterkaitan tradisi *cingcowong* dan ritual *cingcowong* dengan pertunjukan.

Richard Bauman dalam artikelnya “Performance” dalam *Folklore, Cultural Performance, and Popular Entertainments* (1992), menyebutkan pertunjukan sebagai sebuah ragam perilaku komunikatif dan tipe peristiwa komunikatif. Istilah pertunjukan mungkin ditujukan sebagai sebuah pengertian netral yang indah untuk tujuan tingkah laku sebenarnya dari komunikasi (sebagai lawan untuk kemampuan dari tindakan komunikatif). Pertunjukan biasanya

memberi kesan ciri keindahan dan model yang tinggi dari komunikasi, dibingkai dengan cara khusus dan ditampilkan kepada penonton¹⁰. Sementara Sedyawati (1981) memaparkan konsep lain yang berhubungan dengan pertunjukan, yaitu seni pertunjukan. Seni pertunjukan disebutkan sebagai sesuatu yang berlaku dalam waktu¹¹. Hakekat dari seni pertunjukan dikatakannya adalah gerak, yaitu perubahan keadaan.

Mengutip pendapat Pudentia MPSS dalam bukunya *Hakikat Dalam Tradisi Melayu Mak Yong* (2007:40), sebuah pertunjukan adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu ia dipentaskan. Di dalam pertunjukan terkandung makna penciptaan sebuah karya atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap pertunjukan adalah sebuah kreasi/gubahan/komposisi baru. Lord dalam Pudentia MPSS telah menegaskan bahwa “*the moment of composition is the performance*” (Lord, 1964:13). Hal lain yang terjadi bila teks (yang sudah tertulis) dihafalkan dan dibacakan dalam sebuah pementasan.

Pertunjukan oleh Schechner (1988) pada umumnya merupakan kegiatan kolektif, ditujukan kepada yang ada di sekitar (pertunjukan), dengan tujuan utama mendapatkan suatu kesenangan atau hiburan, untuk waktu dan pada saat ini, dengan pelaku yang pada umumnya dalam keadaan sadar, penonton pada umumnya pasif dan menyaksikan. Jenis-jenis pertunjukan oleh Schechner dibagi menjadi: (1) Pertunjukan Budaya (*Cultural Performance*): merupakan pertunjukan yang dimaksudkan untuk menyadarkan, membangkitkan, serta memperkokoh suatu tradisi budaya. Aktivitas upacara ritual termasuk dalam pertunjukan budaya, aktivitas seperti ini di banyak tempat melibatkan, atau diperkaya dengan berbagai sentuhan serta atraksi seni; dan (2) Pertunjukan Seni (*Artistic Performance*): merupakan pertunjukan yang dimaksudkan untuk membangkitkan apresiasi dan kesadaran artistik. Sajian tari, musik, drama/teater, termasuk dalam pertunjukan seni. Seni visual (*performance arts*) merupakan sajian seni yang memperlihatkan aktivitas proses berkesenian. Sementara pengertian seni pertunjukan (*performing arts*) adalah sajian seni yang melibatkan peragaan nilai-nilai seni, biasanya oleh para pelaku yang telah terlatih dan

¹⁰ Richard Bauman (Ed.), *Performance dalam Folklore, Cultural Performance, and Popular Entertainments*, (Newyork: Oxford University Press, 1992), hal.41.

¹¹ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal.60.

berpengalaman.

Tari menurut Suanda dan Sumaryono (2006:2) adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Gerak dalam tari dikatakan memiliki aspek rasa yang membuat gerakan itu bermakna, dengan kata lain rasa gerak itulah yang menjadi unsur utama dalam pemaknaan suatu tarian, bukan terletak pada arti yang diisyaratkan oleh gerakannya.

Sedyawati dalam *Indonesian Heritage Vol.VIII* (1998:2-3) mengungkapkan bahwa tipologi seni pertunjukan di Indonesia dapat dibagi menjadi dua. Tipologi pertama adalah seni pertunjukan berdasarkan jumlah elemen artistik yang terlibat dalam presentasi. Tipologi kedua adalah seni pertunjukan berdasarkan fungsi sosialnya. Tipologi ketiga adalah seni pertunjukan sebagai dramatisasi. Berdasarkan tipologi pertama, sebuah pertunjukan dapat memuat: (1) musik saja, (2) tari dengan musik sebagai pendampingnya, (3) pertunjukan dramatis yang diiringi musik, (4) pertunjukan tari dramatis dengan musik, (5) musik yang mengiringi pertunjukan dramatis yang menggunakan boneka sebagai penampil karakter, dan (6) sajian dramatis yang mengikuti model gaya Eropa.

Tipologi seni pertunjukan berdasarkan fungsi sosialnya disebutkan Sedyawati (1998) bahwa beberapa seni pertunjukan fungsinya merupakan bagian tak terpisahkan dari fungsi ritual religi atau upacara. Fungsi sosial dari seni pertunjukan juga dapat dilihat dari bagaimana ia dirancang untuk mencapai kedudukan tertinggi dalam masyarakat (contoh untuk yang terakhir adalah tari Bedhaya dan tari Serimpi). Tipologi ketiga adalah berdasarkan dramatisasinya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu tarian drama yang menuturkan sebuah cerita, dan tarian bukan drama yang tidak menampilkan cerita.

Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam latar belakang, salah satu tujuan pengemasan tari *cingcowong* adalah sebagai pertunjukan yang dapat menunjang pariwisata, khususnya pariwisata daerah Kuningan. Daya tarik obyek wisata budaya menurut Putra (2008:9) dapat berupa beberapa hal, seperti: kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, boga, upacara adat, demonstrasi kekebalan dan komunikasi dengan alam gaib, lingkungan binaan, serta keterampilan-keterampilan khusus fungsional, seperti

membuat alat-alat dan lain-lain. Obyek-obyek itu tidak jarang dikemas khusus bagi penyajian untuk turis, dengan maksud agar menjadi lebih menarik.

Sebuah definisi pariwisata dari McIntosh dan Goeldner (1986:4) menyebutkan pariwisata adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah, dan masyarakat penerima dalam proses penciptaan daya tarik dan upaya menjamu para wisatawan serta pengunjung lainnya. Sebuah kajian mengenai pariwisata yang mengacu pada definisi di atas karenanya merupakan suatu kajian yang memperhatikan keseluruhan fenomena dan hubungan yang timbul dalam proses penciptaan daya tarik dan upaya menjamu para wisatawan dan pengunjung lainnya.

Surbakti (2008:17) menyebutkan bahwa pariwisata sebagai suatu entitas industri tersendiri, yaitu industri pariwisata. Pariwisata dikaitkan dengan entitasnya tersebut merupakan sebuah peristiwa ekonomi atau suatu pertukaran barang dan/atau jasa dengan uang sebagaimana yang terjadi juga dengan bisnis barang dan jasa lainnya. Situasi serupa ini menurut Surbakti merupakan situasi saling memberi dan menerima yang wajar, dan sudah seharusnya serta saling menguntungkan dan manusiawi, untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pengemasan dengan tujuan pariwisata, Macquet dalam Soedarsono (1999:3) melihat adanya pertunjukan yang diangkat dari pertunjukan tradisional pada masyarakat Hawaii (pertunjukan Hula). Bentuk pertunjukan sebagai komoditas wisata tersebut mengacu pada bentuk tradisionalnya dengan menghilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magisnya. Bentuk tersebut oleh Marquet dinamakan *art of metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau istilah populernya *tourist art* (seni wisata). Soedarsono lebih lanjut memaparkan lima ciri utama dari seni pertunjukan wisata di negara yang sedang berkembang, yaitu (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan (5) murah harganya.

Pengemasan seperti telah dipaparkan di atas berhubungan dengan upaya menciptakan daya tarik bagi kepentingan pariwisata, gejala serupa ini disebut komodifikasi. Komodifikasi adalah menjadikan sesuatu secara langsung dan

sengaja (dengan penuh kesadaran dan penghitungan) sebagai komoditas. Picard (1996) menyebut gejala komodifikasi adalah turistifikasi (*touristification*) yakni suatu upaya menjadikan masyarakat tujuan wisata (dalam hal ini Bali) sebagai produk pariwisata. Berkaitan dengan gejala komodifikasi, Surbakti (2008:19) menjelaskan bahwa kesenian tradisi kini banyak yang dijual di pasar pariwisata. Pada awalnya kesenian tersebut bukan sebuah produk yang sengaja dibuat untuk tujuan komersial. Namun, saat ini banyak kesenian yang telah mengalami komodifikasi karena diciptakan untuk tujuan utama dijadikan barang/jasa, khususnya untuk kepentingan pariwisata. Lebih lanjut dijelaskan Surbakti bahwa proses modernisasi melalui pembangunan yang sangat kapitalistis atau membela kepentingan modal dapat menyebabkan komodifikasi.

Identitas adalah suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Dengan begitu, identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam (bukan di luar) representasi. Ini juga berarti otoritas dan keaslian identitas dalam konsep “identitas kultural” misalnya, berada dalam masalah¹². Stuart Hall (1993) dalam “Cultural Identity and Diaspora” menyatakan, bahwa “*Cultural identity is not a fixed essence at all ...Cultural identities are the points of identification, the unstable points of identification or suture, which are made, within the discourse of history and culture*”.

Menurut Stuart Hall, identitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari ‘kesadaran terhadap ikatan kolektif. Identitas diformulasikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang ‘memiliki atau berbagi kesamaan’ dengan orang lain, maka pada saat yang bersamaan juga identitas memformulasikan keberbedaan atau sesuatu yang diluar persamaan-persamaan tersebut. Sehingga karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda (*categories of difference*). Atas dasar bahwa identitas juga menyangkut apa-apa saja yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda dengan yang lainnya, maka konstruksi identitas berkaitan erat dengan konstruksi mengenai perbedaan (*difference*). Identitas menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya.

¹² Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora”, dalam Kathryn Woodward (ed.), *Identity and Difference* (1997), hal.51.

Representasi menurut Stuart Hall (1997) adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari *'representing'*. Ia juga produk dari proses sosial *"representing"*. Representasi mengacu baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang kita namakan: representasi.

Representasi merupakan salah satu proses dalam sirkuit budaya (*circuit of culture*). Melalui representasi, maka makna (*meaning*) dapat berfungsi dan pada akhirnya diungkap. Menurut Hall (1997) representasi disampaikan melalui tanda-tanda (*signs*), seperti bunyi, kata-kata, tulisan, ekspresi, sikap, pakaian dan sebagainya merupakan bagian dari dunia material kita. Tanda-tanda tersebut merupakan media yang membawa makna-makna tertentu dan merepresentasikan makna tertentu yang ingin disampaikan kepada dan oleh kita. Melalui tanda-tanda tersebut kita dapat merepresentasikan pikiran, perasaan dan tindakan kita. Pembacaan terhadap tanda-tanda tersebut tentu saja dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Produksi dikatakan Hall (1993) merupakan proses memberikan makna pada suatu produk budaya oleh pembentuk atau pencipta produk budaya, sebuah proses yang disebut sebagai *encoding* (penyandian). Sementara itu konsumsi menurut Du Gay dkk. (1997:59) dipahami sebagai pemaknaan dari sebuah produksi. Meskipun setiap obyek di-*encoding* (penyandian) dengan makna dalam produksinya, proses dari suatu produksi tidak pernah disadari sampai saat ia dikonsumsi. Proses dari produksi hanya menyediakan rangkaian kemungkinan yang harus disadari di dalam dan melalui konsumsi.

1.4.2. Teori yang Digunakan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *the circuit of culture* dari Paul du Gay. Menurut Du Gay (1997) sebuah produk budaya¹³ dapat dianalisis melalui lima elemen yang berperan terhadap pemaknaan. Kelima elemen tersebut adalah representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Lima elemen ini harus dilihat sebagai sebuah kesatuan yang dibentuk melalui proses artikulasi. Artikulasi adalah proses menghubungkan elemen-elemen yang berdiri sendiri secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang bersifat temporer. Kombinasi dari kelima unsur yang saling berartikulasi inilah yang pada akhirnya dapat memberikan pemaknaan terhadap sebuah produk budaya.

Selanjutnya Du Gay menjelaskan (1997), bahwa dalam menganalisis sebuah produk budaya, produk tersebut harus ditelaah melalui lima unsur di atas. Menganalisis sebuah produk budaya berarti meneliti bagaimana sebuah produk budaya direpresentasikan, dengan identitas sosial seperti apa ia dapat diasosiasikan, bagaimana ia diproduksi dan kemudian dikonsumsi, serta mekanisme apa yang mengatur distribusi dan kegunaannya.

Circuit of culture adalah sebuah sirkuit (rantai) yang tidak terputus dan saling terhubung. Analisis yang dilakukan dapat dimulai dari elemen manapun, asalkan tetap menjaga rantai ini tidak terputus. Hal ini berarti setiap elemen yang dianalisis harus kembali muncul dalam bagian berikutnya, misalnya, jika kita

¹³ Koentjaraningrat (1990:186-187) menyebutkan ada tiga wujud kebudayaan. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia.

memulai analisis dengan membahas elemen representasi, maka representasi harus menjadi bagian dari elemen yang selanjutnya, dalam hal ini berarti membahas bagaimana identitas dibentuk, dan demikianlah seterusnya. Walaupun elemen-elemen ini terlihat berdiri sendiri-sendiri, pada prakteknya dalam analisis yang dilakukan elemen-elemen tersebut sering kali secara berkelanjutan saling berhimpitan dan beririsan dengan cara yang kompleks.

Menganalisis sebuah produk budaya dapat dimulai dengan mempertanyakan makna produk tersebut. Makna tidak muncul dari produk itu sendiri, makna juga bisa didapatkan dengan cara melihat bagaimana sekelompok orang diasosiasikan dengan produk budaya dan bagaimana produk tersebut direpresentasikan. Masalah representasi ini erat sekali hubungannya dengan identitas. Identitas sebuah produk secara terus menerus diciptakan melalui berbagai macam bentuk representasi.

Membahas masalah produksi sebuah produk budaya berarti tidak hanya melihat aspek produksinya secara teknis, tetapi justru melihat bagaimana produk tersebut sebagai objek diproduksi secara kultural. Sepanjang proses produksi, sebuah produk 'dikawinkan' dengan beberapa konsep dan pengertian tertentu. Hal ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap hubungan antara produk dan sekelompok konsumen. Masalah produksi ini menyinggung tentang representasi dan identitas tetapi juga sekaligus bergerak ke elemen berikutnya, yaitu konsumsi.

Elemen produksi dan konsumsi dihubungkan dengan penekanan perhatian pada elemen konsumen di dalam proses konsumsi. Sebuah produk budaya yang diproduksi melalui proses teknis dan proses kultural tertentu membentuk sebuah paket kultural (misalnya dalam contoh kasus *Sony Walkman*, produk ini memiliki sebuah *walkman* sebagai piranti keras dan piranti lunaknya adalah pengetahuan tentang kebutuhan calon konsumen terhadap musik). Dalam pembahasan mengenai konsumsi, patut dicermati bahwa bukan hanya produsenlah yang menciptakan makna dari sebuah produk, tetapi harus juga dicermati bahwa pola konsumsi turut menentukan pemaknaan terhadap sebuah produk. Pola konsumsi akan memperlihatkan bagaimana konsumen turut memberikan makna terhadap sebuah produk budaya.

Elemen terakhir adalah regulasi. Pembahasan elemen regulasi akan memperlihatkan bagaimana pemaknaan sebuah produk budaya tergantung dari siapa yang mendistribusi produk tersebut, mekanisme apa yang digunakan untuk melegalisasi produk budaya tersebut dan menegaskan eksistensinya, dan bagaimana produk budaya tersebut diatur kegunaannya.

Dalam menggunakan teori the Circuit of Culture, analisis dapat dilakukan hanya dengan satu atau lebih elemen karena setiap elemen ini dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain apabila analisis dilakukan hanya dengan melihat dari satu elemen misalnya produksi, maka hasil penelitian itu sudah komprehensif tanpa harus melihat kelima elemen yang ada. Penelitian ini akan mengambil tiga elemen yang paling berhubungan erat dengan permasalahan penelitian. Elemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen produksi (bagaimana proses produksi tradisi ritual *cingcowong* dan proses produksi dalam tari *cingcowong*), konsumsi, dan regulasi (bagaimana regulasi mempengaruhi tradisi ritual *cingcowong* dan tari *cingcowong*).

1.5. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ditetapkan sesuai dengan obyek penelitian. Obyek penelitian berdasarkan permasalahan penelitian adalah tradisi *cingcowong* dan tarian *cingcowong*. Berdasarkan obyek penelitian maka ditetapkan lokasi penelitian adalah Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kuningan, Jawa Barat.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang dikemukakan oleh Muhamad Ali (1990:67) bahwa : “Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, sehingga memiliki kedalaman yang bermakna”. Penelitian yang bersifat deskriptif oleh Koentjaraningrat (1997:30) dijelaskan sebagai sebuah penelitian yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu,

gejala, atau kelompok tertentu.

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan, maka sebelum melaksanakan penelitian dilakukan penelitian pendahuluan dengan harapan mendapatkan informan yang benar-benar dapat memberikan keterangan secara lengkap, dengan demikian akan didapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri atas:

1. Observasi atau pengamatan

Merupakan teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian, data tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, dan data lain yang berkaitan dengan proses tradisi ritual *cingcowong* dan tari *cingcowong*. Pengamatan menurut Koentjaraningrat (1997:109-111) dapat dilakukan terhadap lingkungan fisik, hubungan antar-manusia, dan terhadap manusia itu sendiri. Pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh sebanyak mungkin fakta yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Guna kepentingan penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*) dengan mengarahkan pada tiga sasaran. Pertama, terhadap kondisi lingkungan masyarakat pendukung tradisi *cingcowong*, dalam hal ini lingkungan fisik dan aktifitas masyarakat di Desa Luragung Landeuh. Kedua, diarahkan pada aktifitas para seniman pada sanggar yang diamati (dalam hal ini adalah sanggar DNR) dan aktifitas yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berkaitan dengan bidang kebudayaan dan kesenian. Ketiga, mengamati hubungan antara seniman dan pemerintah dalam rangka kesenian, khususnya tari *cingcowong* dan tradisi ritual *cingcowong*.

Hubungan peneliti dengan subyek di lapangan tetap dipertahankan objektivitasnya, mengingat peneliti bukan berasal dari warga setempat (*outgroup membership*). Melalui observasi peneliti dimungkinkan untuk mendapatkan variabel yang diteliti, sehingga dapat mengajukan petunjuk (bukti) empirik yang sesuai untuk pertanyaan penelitian. Pengamatan

terlibat dimungkinkan karena pada masa dilakukannya penelitian sedang dilakukan persiapan pertunjukan tarian *cingcowong* yang digabungkan pelaksanaan tradisi ritual *cingcowong*.

2. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian dilakukan untuk mengumpulkan keterangan dan data dalam rangka penelitian masyarakat seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (1997:129-130). Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap informan. Informan menurut Koentjaraningrat (1997:130) adalah individu-individu tertentu yang diwawancara guna mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi. Sementara itu dikenal pula istilah responden, yaitu wawancara yang dilakukan terhadap individu-individu untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian, atau pandangan, untuk keperluan komparatif (Koentjaraningrat, 1997:130).

Pemilihan informan pada penelitian ini bukan untuk menarik generalisasi yang berlaku pada populasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dapat memberikan keterangan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih terdiri dari: *punduh* sebagai pelaku utama tradisi ritual *cingcowong*, pimpinan sanggar DNR selaku seniman yang memiliki peran sentral dalam menggubah tari *cingcowong*, dan pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai pembuat kebijakan di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Guna memudahkan proses wawancara dan terhindar dari wawancara kurang terarah, maka penulis menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan lagi pada saat melakukan wawancara guna memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam dari para informan tersebut. Hasil wawancara ini dicatat untuk selanjutnya diidentifikasi sebagai data lapangan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berencana dengan tetap menggunakan pedoman wawancara, lebih sering disebut sebagai wawancara berfokus (*focused interview*) yang terdiri dari

pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu tapi selalu berpusat kepada satu pokok. Selain itu, digunakan juga teknik wawancara sambil lalu (*casual interview*)¹⁴.

3. Studi kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi dari literatur-literatur yang mendukung penelitian dengan tujuan memperdalam teori dan konsep yang dapat membantu menganalisis masalah yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai alat bantu observasi serta sebagai alat bantu mengingat dan merekonstruksi kondisi lapangan. Dokumentasi dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi ritual *cingcowong* dan tarian *cingcowong*, baik dokumentasi visual maupun audio visual.

1.7. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dapat berupa catatan lapangan, hasil pengamatan, wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, maupun ingatan mengenai lapangan dan tuturan lisan selama penelitian. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah, sehingga perlu dikelompok-kelompokan, direduksi kemudian dianalisis, dibuat tafsiran hubungan antar fenomena, sehingga diperoleh kesimpulan.

1.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tradisi *cingcowong* telah dilakukan oleh beberapa pihak. Melalui penelusuran kepustakaan diketahui ada dua hasil penelitian terdahulu mengenai tradisi ritual *cingcowong*.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Edi Kusnadi mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Jurusan Karawitan berjudul "Seni Cingcowong di desa Luragung Landeuh kecamatan Luragung kabupaten Kuningan (Suatu tinjauan awal)". Tulisan ini merupakan deskripsi mengenai

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1997), hal.139-140.

tradisi *cingcowong*. Deskripsi yang dilakukan terutama mengenai apa yang dimaksud dengan tradisi *cingcowong* dan kelengkapan tradisi *cingcowong*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Sumarni mahasiswi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Jurusan Tari berjudul "Seni Pertunjukan Tradisional Cingcowong (Sebuah Model Revitalisasi Seni Ritual ke Seni Wisata)". Penelitian ini juga merupakan deskripsi mengenai tarian cingcowong serta deskripsi terhadap tradisi *cingcowong*. Dalam tulisan ini juga dipaparkan fungsi yang dimiliki oleh tarian dan fungsi dari tradisi *cingcowong*.

Dua penelitian di atas dapat digunakan sebagai sumber pustaka untuk menyusun pedoman wawancara, persiapan langkah-langkah penelitian, dan memperkirakan biaya serta peralatan yang dibutuhkan untuk penelitian. Hasil penelitian terdahulu ini juga dapat dijadikan sumber rujukan sekunder untuk mengenali gejala yang ada di lapangan.

Penelitian terhadap tradisi yang kurang lebih serupa dengan tradisi *cingcowong* di daerah Banyumas dilakukan oleh Yusmanto dkk (1996). Tradisi di Banyumas memiliki istilah kurang lebih sama, yaitu tradisi *cowongan*. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmanto (1996) terhadap tradisi *cowongan* menyebutkan tradisi ini juga bertujuan untuk meminta hujan, namun dari segi bahasa ternyata berbeda makna. Dilihat dari asal katanya berdasarkan kamus yang disusun oleh Fadjar P (Kamus Dialek Banyumas-Indonesia, 1991:47) yang dikutip oleh Yusmanto dkk, *cowongan* berasal dari kata "*cowong*" ditambah akhiran "an" yang dalam bahasa Jawa Banyumasan dapat disejajarkan dengan kata *perong*, *cemong*, atau *therok* yang diartikan belepotan di bagian wajah. *Perong*, *cemong*, dan *therok* lebih bersifat pasif (tidak sengaja). Sedangkan *cowongan* lebih bersifat aktif (disengaja). Jadi *cowongan* dapat diartikan sesuatu yang dengan sengaja dilakukan seseorang untuk menghias wajah. Wajah yang dimaksud adalah wajah yang dihias sedemikian rupa agar menyerupai manusia (boneka).

Selain ritual yang memiliki kesamaan tujuan seperti halnya di Banyumas, dalam hal tampilan atau bentuk *cingcowong* yang berupa boneka juga dapat ditemui pada tradisi *nini thowok*. Penelitian terhadap *nini thowok* ini pernah dilakukan oleh Wahjono (1993) untuk menyelesaikan disertasinya. Penelitian yang dilakukan terhadap tradisi *nini thowok* tersebut menitik beratkan fungsi dan

makna tradisi *nini thowok* bagi masyarakat pendukungnya¹⁵.

Hasil penelitian Yusmanto dan Wahjono dapat dijadikan sumber rujukan sekunder untuk menganalisis obyek penelitian yang memiliki kesamaan dengan obyek penelitian yang mereka teliti. Bila dimungkinkan dapat pula dilakukan perbandingan hasil temuan di lapangan dengan hasil penelitian keduanya. Perbandingan tersebut masih berupa kemungkinan, karena pada dasarnya penelitian ini akan difokuskan pada obyek penelitian bukan difokuskan pada perbandingan obyek penelitian dengan obyek penelitian lainnya yang memiliki kesamaan bentuk ataupun fungsi.

Tulisan Michel Picard yang berjudul "Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata". Secara garis besar buku Picard berbicara mengenai akibat pengembangan pariwisata melalui komodifikasi dalam masyarakat Bali terhadap budaya orang Bali. Tulisan Picard menggambarkan bagaimana identitas Bali muncul sebagai hasil dialog antara agama dan adat orang Bali dilatari perbedaan etnis dan agama di Bali di tengah pengembangan pariwisata Bali. Penelitian Picard dianggap perlu dijadikan rujukan karena memiliki keterkaitan yang kurang lebih serupa dengan gejala yang muncul di lokasi penelitian.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan dituangkan ke dalam beberapa bagian yang terdiri dari bab-bab. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, wilayah penelitian, metode penelitian, teknik pengolahan data, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan deskripsi tradisi ritual *cingcowong*.

Bab 3 merupakan deskripsi tari *cingcowong*.

Bab 4 merupakan bagian analisa.

Bab 5 berisikan simpulan dari hasil penelitian.

¹⁵ Parwatri Wahjono, *Hakekat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Jakarta: Pascasarjana UI, 1993).